



Potensi Hutan Rakyat Sebagai Penghasil Pangan di Desa Paku Kabupaten Polman, Sulawesi Barat

Daud Irundu^{1*}, Fatmawaty D²

¹Dosen Prodi Kehutanan, Unsulbar, Majene-Sulbar

²Dosen Prodi Agribisnis, Unsulbar, Majene-Sulbar.

Email: daud_irundu@unsulbar.ac.id

Abstract : Food security is one of the efforts to create people's prosperity, related to this, the role of various sectors is needed to contribute in national food security programs. Every region has a community forest that produces food to meet the needs of its people. So far, information regarding forest food in West Sulawesi is still very minimal. This study provides information about the potential of community forests as food producers in Paku Village, Binuang District, Polman Regency. The time of the study was carried out from March to December 2018. This study used survey and interview methods for 12 respondents in locations that randomly plotted 20 x 20 meters. Data analysis using descriptive quantitative. The results of this study indicate that the potential of community forests in Paku Village in supporting good food needs, from community forests is able to produce 46.01% of food commodities consisting of 12 types of food based on the form of agroforestry. Some dominant types of food are sugar palm (*Arenga pinnata*), Cocoa (*Theobroma cacao*), Mango (*Mangifera indica*).

Keywords : private forest, food, paku, polman

DOI : <http://dx.doi.org/10.24259/jhm.v11i1.5669>

1. PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan saat ini menjadi perhatian penting pada skala nasional maupun lokal. Dewan Ketahanan Pangan (2010) menyatakan beberapa faktor yang menjadi alasan untuk lebih memperhatikan ketersediaan pangan meliputi pertumbuhan penduduk yang berdampak terhadap menyempitnya lahan untuk bercocok tanam dan semakin banyak manusia yang membutuhkan pangan. Hal ini memberi arti bahwa dibutuhkan berbagai peran dari berbagai sektor untuk mengatasi masalah pangan Indonesia. Kehutanan selain berorientasi pada produksi kayu dan kelestarian lingkungan hutan juga mampu berperan sebagai produsen hasil hutan bukan kayu termasuk pangan dari dalam hutan.

Hutan rakyat telah lama dikembangkan oleh masyarakat di Indonesia. Secara umum hutan rakyat memiliki beberapa kelompok pengelolaan seperti monokultur, polikultur dan agroforestri. Dalam pengaplikasiannya kelompok ini hadir oleh beberapa faktor kebutuhan dan kebiasaan masyarakat dalam berkebun. Faktanya pengelolaan hutan rakyat sejauh ini masih sepenuhnya bergantung pada selera dan keinginan masyarakat pemilik lahan. Disisi lain hutan rakyat memiliki potensi penghasil pangan yang dapat berkontribusi terhadap permasalahan pemenuhan kebutuhan pangan tingkat lokal maupun nasional.

Pengelolaan hutan rakyat yang berorientasi sebagai penghasil pangan dapat memberi solusi alternatif terhadap permasalahan pemenuhan kebutuhan pangan Indonesia. Puspitojati dkk, (2014) menyatakan bahwa hutan tanaman mampu berperan terhadap permasalahan ketahanan pangan melalui pengembangan tanaman pangan menggunakan 4 kelompok hutan tanaman, yaitu: (a) hutan tanaman buah-buahan, (b) hutan tanaman minyak lemak, (c) hutan tanaman pati-patian dan (d) hutan tanaman agroforestri.



Keberadaan hutan rakyat di Desa Paku sebagian besar diperuntukkan untuk menghasilkan kayu produksi lokal, berdasarkan data BPS tahun 2016, beberapa jenis kayu produksi hutan rakyat yang dihasilkan antara lain; jati lokal, jati putih, sengon dan kemiri. Namun sebagian besar informasi jenis pangan di Desa Paku dihasilkan dari lahan pertanian. Sejauh ini pada hutan rakyat belum ada informasi terkait potensi pangan yang ada didalamnya, realitasnya terdapat tanaman kehutanan penghasil pangan yang dibudidayakan di hutan rakyat Desa Paku. Berdasarkan hal tersebut diatas, dipandang penting untuk melakukan penelitian terkait potensi hutan rakyat sebagai penghasil pangan yang berada di Desa Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Sulawesi Barat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Desember tahun 2018. Lokasi penelitian bertempat di Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

2.2. Alat dan Bahan

Pada penelitian ini menggunakan beberapa alat antara lain; gps, parang, palu/martil, pita meter, meteran roll, kamera. Sedangkan bahan yang digunakan antara lain: tali plastik, patok, kantong plastik, cat, label, *tally sheet*, alat tulis menulis.

2.3. Tahapan Pelaksanaan

2.3.1 Penentuan dan pembuatan plot

Sebanyak 12 plot disebar secara acak (*random*) pada lokasi hutan rakyat. Plot yang digunakan berukuran (20x20) meter dengan luas 400 m² untuk mengetahui potensi pohon yang berada pada ekosistem hutan. Pada masing-masing plot dibuat 6 subplot ukuran (2x2) meter dengan luas subplot 4 m² yang tersusun secara sistematis untuk pengukuran tumbuhan bawah lainnya (Soendjoto dkk, 2008.).

2.3.2 Pengukuran dan Wawancara

Masing-masing plot dan subplot dilakukan identifikasi jenis, menghitung jumlah serta mengukur diameter tanaman berdasarkan jenisnya. Pengukuran diameter dilakukan pada setiap jenis tanaman dengan ketentuan 1,3 di atas permukaan tanah, sedangkan untuk tumbuhan bawah diukur berdasarkan keberadaannya pada sub plot. (KLHK, 2017). Selain pengukuran juga dilakukan wawancara kepada pemilik lahan lokasi plot diletakkan. Wawancara dilakukan terstruktur dan tetap fokus pada informasi hutan rakyat yang dikelola responden, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum hingga ketopik khusus penelitian dengan cara *one to one* (Daymon dan Immy, 2008).

2.4. Analisis

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif meliputi penentuan nilai total, rata-rata, dan persentase. Pengaplikasiannya nilai-nilai tersebut akan dipeloreh menggunakan beberapa formula. Nilai total diperoleh dari penjumlahan seluruh nilai yang diperoleh pada satuan yang sama, rata-rata



perbandingan nilai total dengan jumlah data. Spregel dan Larry (2004), menyatakan nilai total dan rata-rata dapat dihitung menggunakan rumus (1) dan (2) sebagai berikut:

$$Total = \sum_{i=1}^j x_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

$$Rata - rata = \frac{\sum_{i=1}^j x_{ij}}{N} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- N = Jumlah data
- x = Nilai data
- i = data pertama
- j = data terakhir

Sedangkan untuk nilai persentase menurut Birgantoro dan Dosik (2007), dapat dihitung menggunakan rumus (3) sebagai berikut:

$$Persentase = \frac{Bagian\ Nilai}{Seluruh\ nilai} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Pengelolaan Hutan Rakyat

Bentuk pengelolaan hutan rakyat merupakan salah satu faktor yang mendorong mengatasi permasalahan ketahanan pangan. Puspitojati dkk, (2014) menyatakan bahwa hutan tanaman (hutan rakyat) memiliki peran yang baik dalam upaya mengatasi permasalahan pangan, besar peran hutan rakyat untuk ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh pola dan sistem yang diterapkan di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis, hutan rakyat yang berada di Desa Paku memiliki tiga bentuk pengelolaan seperti disajikan pada Tabel 2. Tiga bentuk pengelolaan hutan rakyat yang tersebar secara acak pada wilayah daratan maupun bukit dengan berbagai variasi jenis tanaman.

Tabel 2. Bentuk pengelolaan hutan rakyat di Desa Paku

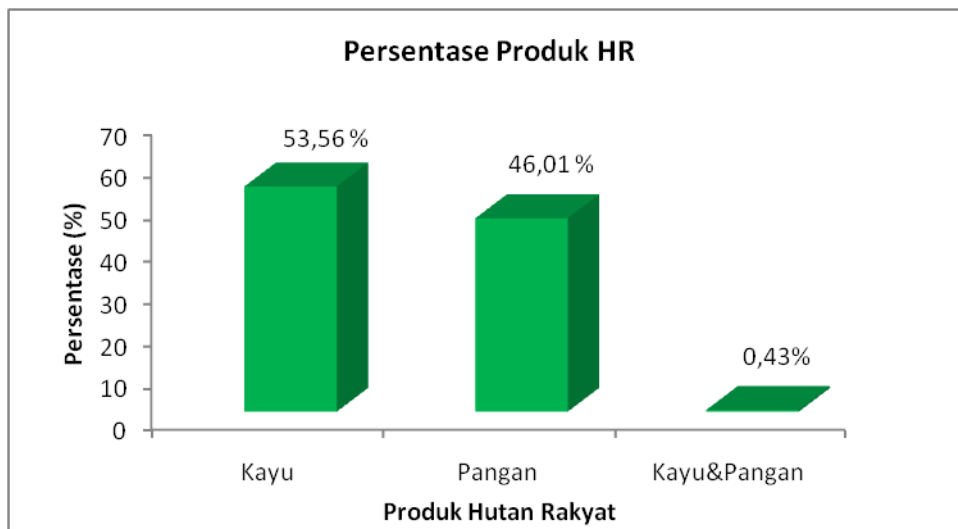
No	Bentuk Pengelolaan	Persentase (%)
1.	Monokultur	8,33
2.	Polikultur/ campuran	17,67
3.	Agroforestri	75,00
Total		100

Hadirnya variasi bentuk pengelolaan hutan rakyat di Desa Paku ini memberi gambaran bahwa masyarakat menyadari akan berbagai pemenuhan kebutuhan yang bisa diperoleh dari hutan rakyat. Berbagai pemenuhan kebutuhan ini kemudian menjadi motivasi masyarakat mengelola hutan rakyatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, pendidikan, kegiatan kelompok tani, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi (Nurdina dkk, 2015). Selain faktor lain yang mempengaruhi bentuk pengelolaan hutan rakyat yakni tujuan institusi lokal, tekanan terhadap institusi lokal dan pengetahuan petani (Handoko dkk, 2012).

Berdasarkan data responden bentuk pengelolaan hutan rakyat agroforestri seluruh pemilik lahannya berprofesi sebagai petani, sehingga hasil hutan merupakan unsur pendapatan utamanya, berbeda dengan monokultur dan polikultur/campuran yang pemilik lahannya berstatus pegawai dan kariawan. Bentuk pengelolaan hutan rakyat sangat ditentukan oleh pemilik lahan dan profesinya, dimana agroforestri merupakan pola pengelolaan yang banyak dikelola oleh petani dan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pendapatan petani (Zainuddin M dan Sribianti, 2018). Hal ini yang menyebabkan persentase bentuk pengelolaan agroforestri di hutan rakyat Desa Paku sangat besar. Selain itu agroforestri dalam pengelolaan hutan rakyat merupakan metode budidaya yang umum masyarakat gunakan dalam pengelolaan hutan rakyat, sistem ini menjanjikan karena dapat menghasilkan banyak pangan dengan berbagai skema pengelolaan (Rianse dan Abdi, 2010).

3.2. Persentase Pangan Pada Hutan Rakyat

Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai hasil komoditi/produk yang diperoleh melalui pengelolaan hutan rakyat. Produk tersebut meliputi jenis kayu dan hasil hutan bukan kayu. Seperti disajikan pada Gambar 1. Hasil hutan rakyat didominasi oleh jenis kayu (53,56%), namun kalkulasi untuk jenis yang menghasilkan pangan juga tidak sedikit, tercatat 46,01% pangan diperoleh dari hutan rakyat dengan dengan bentuk pengelolaan agroforestri. Hal ini sejalan dengan beberapa defenisi tentang hutan rakyat yang menggambarkan bahwa dalam pengelolaannya didominasi oleh tanaman pokok kehutanan.



Gambar 1. Persentase produk yang dihasilkan hutan rakyat

Potensi pangan yang dihasilkan oleh hutan rakyat di Desa Paku ini cukup besar bila dibandingkan dengan kayunya. Nilai persentase yang hampir sama ini memberi indikasi bahwa kebutuhan akan pangan di Desa Paku cukup tinggi baik pangan yang dikonsumsi langsung maupun yang dikomersilkan. Tingginya kebutuhan ini juga dapat dilihat pada bentuk pengelolaan hutan rakyat yang didominasi oleh sistem agroforestri, dimana semakin tinggi kebutuhan akan pangan yang dihasilkan hutan rakyat maka semakin berpotensi pula hutan rakyat dikelola dengan sistem agroforestri.

Pemanfaatan pangan di Desa Paku tergolong masih sangat konvensional. Selain dikonsumsi langsung, pangan ini juga dikomersialkan tanpa ada kegiatan diversifikasi. Tercatat 83% dari total jenis komoditi pangan hutan rakyat yang dikonsumsi dan dipasarkan tanpa kegiatan pengolahan, sedangkan 17% sisanya merupakan jenis pangan melalui tahapan pengolahan sebelum dikonsumsi atau dipasarkan. Beberapa jenis komoditi langsung dipasarkan jika tiba masa panen seperti pisang, langsung, rambutan, nangka, dan beberapa tanaman pangan lainnya. Hanya tanaman aren dan kakao yang melalui tahapan olahan pasca panen sehingga dapat dikomersilkan dalam bentuk produk. Pengembangan diversifikasi pengolahan pangan lokal dipandang strategis dalam menunjang ketahanan pangan, terutama berkaitan dengan aspek promosi ketersediaan pangan yang beragam, penanggulangan masalah gizi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. (Marsigit, 2010).

3.3. Jenis pangan pada hutan rakyat

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jenis tanaman/komoditi penghasil pangan yang banyak dibudidayakan pada hutan rakyat yang ada di Desa Paku terlihat pada Tabel 3. Jenis komoditi penghasil pangan terdiri atas dua kelompok tanaman budidaya yakni tanaman kehutanan dan pertanian. Aren (*Arenga pinnata*) menjadi tanaman primadona dikalangan petani karena selain lokasi tumbuh yang cocok, masyarakat Desa Paku telah lama memproduksi gula merah dari nira aren walaupun hanya pada industri rumah tangga saja. Dukungan pasar juga sangat berperan dimana gula merah hasil olahan petani dipasarkan hingga ke wilayah luar Sulawesi barat.

Tabel 3. Persentase jenis pangan yang dihasilkan hutan rakyat

No	Kelompok Produk	Jenis Komoditi Penghasil Pangan	Persentase (%)
1.	Kehutanan (HHBK)	Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	18,78
		Kemiri (<i>Aleurites molucanus</i>)	0,88
2.	Pertanian	Kakao (<i>Theobroma cacao</i>)	19,28
		Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	18,42
		Kelapa (<i>Coconus nucifera</i>)	15,64
		Kacang hijau (<i>Vigna radiata</i>)	11,32



Cabe (<i>Capsicum frutescens</i>)	5,87
Langsat (<i>Lansium domesticum</i>)	4,53
Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	1,69
Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	1,34
Pisang (<i>Musa acuminata</i>)	1,41
Buah naga (<i>Hylocereus</i>)	0,84
<hr/>	
Total (%)	100
<hr/>	

Berdasarkan hasil analisis terdapat 10 jenis tanaman pertanian yang mayoritas adalah tanaman pangan yang dapat dikonsumsi langsung dan sangat laku dipasar tradisional. Berbagai hal yang menyebabkan ketertarikan budidaya tanaman pertanian pada tegakan hutan, salah satunya petani ingin memperoleh nilai tambah dari lahan yang dikelolanya. Selain itu budaya dan kultur budidaya petani yang didominasi pada sektor pertanian juga menjadi alasan mengapa tanaman pertanian dipandang sebagai lumbung pangan Indonesia. Sektor pertanian masih merupakan kegiatan yang paling penting bagi masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Manik dkk, 2013).

Dominasi tanaman pertanian sebagai penghasil pangan pada pola agroforestri baik dari kuantitas jenis maupun penempatan ruang tumbuh memberi indikasi bahwa petani di Desa Paku dalam mengembangkan pengelolaan hutan rakyat untuk membantu ketersediaan pangan. Sistem agroforestri menjadi pilihan untuk memaksimalkan kemampuan produksi lahan petani dimana tumpangsari atau agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan kombinasi tanaman kayu-kayuan dan pertanian untuk meningkatkan produksi pangan (Mayrowani, 2016)

Berbagai jenis pangan yang diproduksi hutan rakyat pada lokasi penelitian dapat memberikan pengaruh terhadap variasi kebutuhan pangan di Desa Paku. Semakin tinggi keanekaragaman jenis pangan yang dibudidayakan pada hutan rakyat akan memberikan peluang terpenuhinya kebutuhan pangan berdasarkan jenisnya. Keanekaragaman jenis menggambarkan seluruh cakupan adaptasi ekologi, dimana keanekaragaman jenis tumbuhan merupakan sumberdaya hayati dan sumberdaya alternative bagi manusia (Triyono, 2013).

Kontribusi hutan dalam ketahanan pangan untuk masyarakat sekitar hutan bahkan lebih signifikan karena mereka tidak hanya menyediakan makanan pokok yang membantu mengatasi kekurangan pangan tetapi juga berbagai jenis pangan lain dibudidayakan guna pemenuhan kebutuhan lainnya (Luni dan Lal, 2011). Begitupun dengan hutan rakyat di Desa Paku, sebagian besar dikelola dengan tujuan pemenuhan kebutuhan akan pangan baik tanaman yang dibudidayakan untuk pemenuhan jangka pendek hingga jangka panjang.



4. KESIMPULAN

Hutan rakyat sebagai penghasil pangan di Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat dipandang cukup baik. Tercatat 46,01% komoditi pangan yang dihasilkan hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis tanaman pangan pertanian dan kehutanan telah dikembangkan walaupun hanya pada pola agroforestri saja. Pemanfaatan hutan rakyat oleh masyarakat sebagai penghasil pangan sangat potensial terhadap pemenuhan kebutuhan pangan lokal maupun diluar wilayah Desa Paku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim peneliti ucapkan kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) melalui hibah pendanaan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih Kepada Universitas Sulawesi Barat, melalui Lembaga Penelitian dan Penjaminan Mutu dan Fakultas pertanian dan Kehutanan yang telah memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana sesuai waktu yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Kecamatan Binuang. Polewali Mandar (ID): Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar.
- Birgantoro, B.A. dan Dodik, R.N. 2007. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di KPH Banyuwangi Utara Forest Resource Utilization by People in KPH Banyuwangi Utara. *Jurnal Manajemen Hutan Tanaman*. 7(3): 172-181.
- Daymon, C dan Immy, H. 2008. *Qualitative Research Methods In Public Relation and Marketing communications*. PT. Bnetang Pustaka. Yogyakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2011. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010-2014. Jakarta (ID): Dewan Ketahanan Pangan.
- Handoko, C, C. Yudilastiantoro, dan Agus Sukito. 2012. *Stages and Social Factors Identification on the Development of Private Forest around Protection Forest*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 1(2), 135-148.
- Jariyah NA, Wahyuningrum N. 2008. Karakteristik Hutan Rakyat di Jawa. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 5(1): 43-56.
- Luni, P.I.Y.A. and Lal, M.K. 2011. Forest and Food Security of Indigenous People: A Case of Chepangs in Nepal. *Journal of International Development and Cooperation*, 1(1).
- Manik, Y.H., Ismono, R.H. and Yanfika, H. 2013. Analisis basis ekonomi subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1(2), 162-168.
- Marsigit, W. 2010. Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Lokal Bengkulu untuk Menunjang Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Agritech*. 30(4), 256-264.



- Mayrowani, H., 2016, August. Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 29, No. 2, pp. 83-98).
- Nurdina, I.F., Kustanti, A. and Hilmanto, R. 2015. Motivasi Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestar.* 3(3), pp.51-62.
- Puspitojati, T., Encep, R., dan Kirsfianti, L.G. 2014. Hutan Tanaman Pangan, Realitas, Konsep dan Pengembangan. PT. Kanisius. Yogyakarta.
- Rianse U, Abdi. 2010. *Solusi Sosial dan Ekonomi Pengelolaan Sumberdaya Hutan.* Bandung (ID): Alfabeta.
- Soendjoto, M.A., Suyanto, S., Hafiziannoor, H., Purnama, A., Rafiqi, A. and Sjukran, S. 2008. Keanekaragaman Tanaman pada Hutan Rakyat di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Biodiversitas*, 9(2), pp.142-147.
- Triyono, K. 2013. Keanekaragaman hayati dalam menunjang ketahanan pangan. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 11(1), pp.12-22.
- Zainuddin, M. and Sribianti, I. 2018. Pendapatan Masyarakat pada Komponen Silvopasture dan Agrisilvikultur Kecamatan Parangloe Kabupaten gowa. *Jurnal Hutan dan Masyarakat.* 10(1),136-144.